

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS NILAI UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER KEBANGSAAN SISWA SEKOLAH DASAR

Mulyadi¹, Saparuddin^{2*}, Nur Indah Pratiwi³, Abdul Wahid⁴, Nur Afni⁵

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 29-12-2025

Disetujui: 27-08-2026

Kata kunci:

Pengembangan Pembelajaran;
Pendidikan Kewarganegaraan;
Berbasis Nilai;
Karakter Kebangsaan Siswa.

ABSTRAK

Abstrak: Kajian hal ini bertujuan untuk melakukan penelitian tentang bagaimana nilai dalam menumbuhkan karakter kebangsaan siswa sekolah dasar. Pendidikan karakter kebangsaan menjadi aspek penting dalam membentuk sikap nasionalisme, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air sejak usia dini. Metode penelitian ini melalui pemeriksaan dan analisis berbagai hasil penelitian, buku, dan dokumen penelitian kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai dapat diintegrasikan melalui pendekatan kontekstual, keteladanan, pembiasaan, serta penggunaan metode pembelajaran aktif dan partisipatif. Pengembangan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai Pancasila terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan internalisasi karakter kebangsaan pada siswa. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai berperan strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, berkepribadian luhur, dan memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat.

Kata Kunci : *Pengembangan Pembelajaran; Pendidikan Kewarganegaraan; Berbasis Nilai; Karakter Kebangsaan Siswa.*

Abstract: *This study aims to examine how values foster the national character of elementary school students. National character education is a crucial aspect in fostering nationalism, responsibility, tolerance, and love of the homeland from an early age. This research method involves examining and analyzing various research findings, books, and library research documents. The study's findings indicate that values-based civic education can be integrated through a contextual approach, role modeling, habituation, and the use of active and participatory learning methods. Developing learning that emphasizes Pancasila values has been shown to enhance students' understanding and internalization of national character. Therefore, values-based civic education plays a strategic role in shaping a young generation with character, noble personalities, and a strong sense of national awareness.*

Key Words : *Learning Development; Citizenship Education; Value-Based; Students National Character.*

Alamat Korespondensi:

Saparuddin
Universitas Islam Makassar
Jl. Perintis Kemerdekaan No.KM.9, RW.No.29, Tamalanrea Indah, Kota Makassar ·
saparuddin0431@gmail.com
0882021697190

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) memiliki peran penting dalam membentuk

karakter kebangsaan siswa sejak jenjang sekolah dasar. Melalui pembelajaran PKN, siswa diarahkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai dasar bangsa seperti

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai Untuk Menumbuhkan Karakter Kebangsaan Siswa Sekolah Dasar

nasionalisme, toleransi, tanggung jawab, disiplin, dan cinta tanah air. Pada usia sekolah dasar, penanaman nilai kebangsaan menjadi sangat strategis karena merupakan fase awal pembentukan sikap dan kepribadian siswa yang akan memengaruhi perilaku mereka di masa depan.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran PKN di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran sering kali berfokus pada penguasaan materi secara kognitif dan kurang memberikan ruang bagi penginternalisasian nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa (Fadil et al., 2025). Akibatnya, pembelajaran PKN belum sepenuhnya mampu menumbuhkan karakter kebangsaan secara optimal. Kondisi ini menuntut adanya pengembangan pembelajaran PKN yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga aspek sikap dan nilai melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran PKN berbasis nilai memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter kebangsaan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2019) dalam menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKN mampu meningkatkan sikap nasionalisme dan kepedulian sosial siswa sekolah dasar.

Menurut (Sunaryati et al., 2024) Pelajaran pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam konteks membangun kesadaran lingkungan, melalui pendidikan kewarganegaraan, siswa dapat diperkenalkan dengan kepercayaan tentang hak dan tanggung jawab setiap individu, pemeliharaan alam semula jadi, dan kemajuan. Di samping itu, pelajaran tentang kewarganegaraan bisa menanamkan nilai-nilai serta sikap peduli terhadap lingkungan. seperti bertanggung jawab terhadap kelestarian

lingkungan, memanfaatkan sumber daya secara bijak, dan menghargai alam.

Dalam konteks Melalui pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal seperti budaya tolong menolong dan tradisi yang ada, pembelajaran PKN dapat menghasilkan bahan ajar yang lebih menarik dan bermanfaat (Atmaja, 2024). Guru PKN bisa memakai kisah-kisah atau contoh nyata dari kehidupan sehari-hari masyarakat Pontianak untuk menjelaskan konsep-konsep kewarganegaraan secara lebih hidup dan relevan bagi siswa.

Dengan memadukan pengetahuan tradisi lokal dan praktik PKN, seperti budaya gotong royong dan adat istiadat, dapat tercipta bahan ajar yang lebih relevan dengan situasi. Guru PKN dapat memakai cerita-cerita atau contoh nyata lebih mendalam tentang konsep-konsep kewarganegaraan, tetapi juga akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran PKN berbasis nilai yang dikembangkan secara sistematis dan kontekstual mampu membentuk karakter kebangsaan siswa secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pembelajaran PKN berbasis nilai memiliki urgensi yang tinggi dalam menumbuhkan karakter kebangsaan siswa sekolah dasar. Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan hasil yang positif, masih diperlukan pengembangan pembelajaran yang lebih terstruktur dan kontekstual agar nilai-nilai kebangsaan dapat tertanam secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengembangan pembelajaran PKN berbasis nilai sebagai upaya untuk menumbuhkan karakter kebangsaan siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian literatur (*literature review*). Kajian literatur penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis literatur. Melalui pemeriksaan terhadap berbagai bahan tertulis terkait, seperti buku teks, jurnal ilmiah baik dari dalam maupun luar negeri. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai konsep, prinsip, dan praktik pembelajaran PKN berbasis nilai yang telah dikembangkan dan diterapkan sebelumnya.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber literatur menggunakan kata kunci seperti pembelajaran PKN, pendidikan berbasis nilai, karakter kebangsaan, dan pendidikan dasar. Sumber-sumber tersebut kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkinian publikasi, terutama penelitian dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir. Literatur yang terpilih dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran, pendekatan, strategi, Seiring dengan nilai-nilai kebangsaan, pelajaran PKN diajarkan di sekolah dasar. Data analisis melalui analisis isi dalam penelitian ini. Untuk mengetahui dampak pembelajaran PKN terhadap nilai-nilai dan pengembangan karakter bangsa siswa, setiap buku diperiksa polanya, persamaan atau ketidaksukaannya, dan perbedaannya diantara berbagai buku tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) berbasis nilai menekankan pada integrasi nilai-nilai. Pemahaman siswa terhadap tanggung jawab sosial diperkuat melalui pencantuman nilai-nilai karakter dalam seluruh pembelajaran. Nilai-nilai yang diajarkan membantu siswa untuk

belajar dan menggunakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Strategi pengembangan pembelajaran berbasis nilai dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti diskusi, studi kasus, proyek, dan simulasi situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sosial siswa. Misalnya, Pentingnya hal ini dapat didiskusikan oleh siswa. lingkungan sekolah atau mengikuti proyek pelayanan masyarakat yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial. Penggunaan metode yang kontekstual ini membantu siswa memahami nilai secara langsung, sehingga pembelajaran PKN menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Evaluasi dalam pembelajaran PKN berbasis nilai, selain kemampuan kognitif, tes ini menguji keterampilan fisik dan kecerdasan emosional siswa. Penilaian karakter dilakukan melalui observasi, refleksi diri, dan penilaian sikap dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, pengembangan pembelajaran PKN berbasis nilai mampu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, Rutinitas sehari-hari siswa membantu mereka menumbuhkan kecerdasan akademik dan perilaku etis

Pendidikan Kewarganegaraan membutuhkan integrasi yang aset berharga yang mewakili nilai positif. PKN tidak hanya mengajarkan pasal-pasal UUD saja, tetapi juga membahas lebih dalam tentang cara warga negara berperilaku terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya.

Tujuan integrasi nilai-nilai Pancasila adalah memperkuat pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip dasar negara Indonesia. Sementara itu, tujuan integrasi kearifan lokal dan nilai-nilai budaya adalah menghubungkan proses pembelajaran dengan kondisi sosial, budaya, dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Selain itu, pendidikan budi pekerti juga penting

untuk membentuk sikap dan tanggung jawab siswa agar mereka tumbuh menjadi warga negara yang baik dan memiliki akhlak yang mulia. Dengan pendekatan ini, mata pelajaran PKN bisa menjadi cara yang lebih menyeluruh dalam membentuk kepribadian dan kesadaran tentang kewarganegaraan siswa.

Ini adalah proses yang memerlukan penelitian. Adat istiadat merupakan kumpulan aturan dan cara berperilaku yang mengatur tindakan dan hubungan antar manusia dalam sebuah masyarakat. Dengan mempelajari adat istiadat, siswa bisa lebih mengerti nilai-nilai seperti rasa hormat kepada sesama, penghormatan terhadap leluhur, serta tanggung jawab dalam menjaga kebersamaan, yang merupakan bagian penting dalam membentuk sikap warga negara yang baik.

Adat istiadat adalah cara berperilaku yang sudah ada dari dulu dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga sangat erat hubungannya dengan cara hidup masyarakat. Adat adalah serangkaian tindakan atau aturan yang telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat, sedangkan istiadat adalah varian dari kata adat yang memiliki awalan, tetapi tetap mengacu pada dasar adat yang berarti kebiasaan juga.

Adat istiadat merujuk pada sesuatu yang dikenal, diketahui, diulang-ulang, dan menjadi kebiasaan di dalam masyarakat. Menurut Sultoni dalam (Mumpuni & Muhibbin, 2025), mengemukakan bahwa pengembangan karakter perlu dilakukan lewat kebiasaan dan contoh yang baik dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa karakter siswa tidak bisa berbentuk dengan cepat, tetapi memerlukan waktu dan ketekunan yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, sebagai individu, kita harus memahami Pancasila sebagai cerminan perilaku kita sehari-hari, yang ditunjukkan

melalui tindakan kita. Nilai-nilai Pancasila, yang berasal dari bumi itu sendiri, merupakan cara hidup dan contoh bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sebagai individu, kita harus memahami Pancasila sebagai cerminan perilaku kita sehari-hari, yang ditunjukkan melalui tindakan kita. Nilai-nilai Pancasila bukan hanya kata-kata atau baris teks yang dibaca, tetapi mengandung prinsip-prinsip yang berfungsi sebagai pedoman dasar, terutama di bidang pendidikan, yang tujuan utamanya adalah untuk menjamin kehidupan generasi bangsa Indonesia.

Menurut (Dewi et al., 2021) integrasi pada mata pelajaran PKN, proses pembelajaran karakter dilakukan melalui latihan mengelola, melaksanakan, dan mensosialisasikan proses pembelajaran. Setiap langkah dalam proses belajar perlu memperhatikan tujuan nilai yang ingin dicapai. Pada awalnya, misalnya yang diharapkan dalam membuat penjemputan prospektus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan menyampaikan materi, sudah dibuat dengan cukup rapi.

Hal-hal itu disesuaikan supaya isi materi dan latihan belajar bisa membantu membangun karakter siswa. Cara satu untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam jadwal, rencana, dan materi pembelajaran adalah dengan memilih latihan yang sesuai dengan nilai karakter yang diharapkan.

Proses Konsep pendidikan nilai dan moral piaget, yang fokus pada peningkatan kemampuan dalam membuat keputusan dan menyelesaikan dilema moral dalam hidup, dapat diterapkan dalam pendidikan nilai di Indonesia dengan mempertimbangkan prinsip Bhineka Tunggal Ika. Selain itu, ide pendidikan nilai dan moral Kohlberg, yang menekankan pentingnya penalaran moral melalui metode klarifikasi nilai yang memberikan kebebasan

kepada siswa dalam menentukan posisi moral mereka, juga relevan dalam konteks keyakinan.

Udin Winata Putra dalam (Andriyana & Idris, 2022) menyatakan jika gagasan nilai juga fokus pendidikan moral pada nalar budi melalui cara penjelasan nilai membolehkan tiap murid secara merdeka menetapkan kedudukan etika mereka, bisa dipakai dalam suasana keagamaan.

Ruang lingkup serta materi pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk tingkat MI sesuai dengan yang diatur dalam kurikulum Nasional yang terdapat dalam (PKN dan Sd 2003) Permen 22/2006 mengenai Standar Isi adalah sebagai berikut:

1. Norma, hukum, dan Peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan. Wilayah: prinsip-prinsip dalam berbangsa dan bernegara, struktur hukum serta pengadilan nasional, dan hukum pengadilan internasional.
2. Hak asasi manusia mencakup hak serta tanggung jawab anak, hak dan kewajiban individu dalam masyarakat, instrumen hak asasi manusia baik di tingkat nasional maupun internasional, serta upaya untuk memajukan, menghormati, dan melindungi hak asasi manusia.
3. Kebutuhan para warga negara meliputi kehidupan saling membantu, martabat sebagai bagian dari komunitas, hak untuk berorganisasi, kebebasan untuk menyatakan pendapat, penghormatan terhadap keputusan kolektif, pencapaian pribadi, dan persamaan hak antar warga negara.
4. UUD Negara, meliputi proklamasi kemerdekaan juga konstitusi awal, beragam konstitusi yang dulu berlaku di

Indonesia, juga kaitan antara fondasi negara dengan konstitusi.

5. Otoritas dan Politik, meliputi tata desa dan kecamatan, pemda dengan otonomi lawan pemerintah pusat, sistem demokrasi serta politik, budaya politik, tumbuhnya budaya demokrasi menuju masyarakat beradab, susunan pemerintah, dan masyarakat peran dalam masyarakat demokratis.
6. Posisi Pancasila, meliputi letak Pancasila sebagai alas negara juga ideologi, proses terciptanya Pancasila sebagai landasan negara, penghayatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta Pancasila sebagai ideologi yang terbuka.
7. Globalisasi, meliputi globalisasi dalam lingkup lingkungan, kebijakan luar negeri Indonesia di masa global, dampak dari globalisasi, hubungan antar negara serta organisasi internasional, serta penilaian pada fenomena globalisasi.

Menurut Alhumaid dalam (Dewanto et al., 2023) menyatakan Kenyataan menunjukkan bahwa banyak sekali masalah etika yang wajib ditangani seperti hilangnya kejujuran, perilaku korupsi, tindak kekerasan, memakai narkoba, meminum minuman keras, curiga, dan lain-lain. Riset pun menunjukkan bahwa perkembangan teknologi yang begitu pesat membawa efek buruk seperti turunnya keahlian membaca serta menulis pelajar, terbentuknya suasana belajar yang tidak nyaman, mempelajari hubungan sosial, serta mengasingkan seseorang ketika mereka memakai teknologi.

Pengolahan data menggunakan cara analisis yang dikenal oleh Miles dan Huberman, meliputi tiga langkah utama: pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data, sampai pada kesimpulan. Validitas data dipastikan melalui penggunaan triangulasi, yaitu cara

triangulasi sumber juga teknik, untuk menjamin kredibilitas serta ketelitian hasil penelitian.

Triangulasi dilakukan dengan mencari informasi dari banyak sumber yang berbeda (misalnya, berbicara dengan guru dan murid) juga berbagai cara mengambil data (seperti melihat langsung dan mengumpulkan berkas). Cara ini diharapkan memberi gambaran yang lebih lengkap soal makin kuatnya nilai persahabatan lewat kegiatan belajar PKN di tingkat sekolah dasar.

Karakter nasional yang ada pada siswa membawa dampak yang positif. Mereka mulai memakai prinsip kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan ikut serta aktif dalam upacara bendera, berbicara memakainya bahasa Indonesia dengan teman sekelas yang mempunyai berbagai macam latar belakang suku, dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Hal ini menandakan bahwa peningkatan karakter persahabatan tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas, tetapi juga tampak dalam kegiatan sehari-hari yang bisa dilihat dari tingkah laku siswa di sekolah.

Selain itu, guru pun memberi contoh sikap terpuji dalam keseharian, misalnya menghargai perbedaan keyakinan antara guru dan siswa. Hal ini membuat aturan yang muncul bukan hanya saat acara resmi, tapi juga saat berinteraksi yang membuat karakter bangsa semakin kuat.

Pendidikan karakter menjadi cara penting menanamkan nilai karakter pada semua warga sekolah, termasuk pengetahuan, pemahaman, juga membentuk kepribadian generasi depan. Menurut Masnur dalam (Safitri et al., 2024), diharapkan dengan adanya nilai karakter tersebut, para murid bisa memakai ilmu yang mereka punya untuk kegiatan yang memberikan dampak baik.

Selain itu, jika kegiatan melihat atau belajar di lapangan belum bisa dilakukan, guru dapat jadi pijakan agar murid dapat belajar secara lengkap supaya siap jalani hidup bermasyarakat, baik itu di tingkat daerah, negara, atau dunia. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki semangat dan kewajiban dalam menyiapkan murid agar dapat mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan global.

Pratiwi dalam (Dewanto et al., 2023), pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai mulia, membina individu secara maksimal, serta memaksimalkan potensi diri, agar seseorang dapat berpikir bijak, bertindak dengan sopan, dan mengembangkan setiap aspek keupayaan untuk maju ke hadapan. Prinsip menjalankan pendidikan karakter adalah mewujudkan suasana belajar yang membolehkan siswa mengambil bagian secara aktif dan berasa gembira. Pembelajaran yang aktif dan tertumpu kepada pelajar berarti pelajar ikut serta dalam proses belajar sebanyak mungkin (Aulia et al., 2023).

Awal mula membuat bisnis penyulingan minyak dari daun cengkeh ini dimulai karena daun cengkeh membuat kotor area sekitar, dan jika tidak digunakan dengan baik, hanya akan jadi sampah. Daun cengkeh yang sudah gugur, meski bisa jadi bahan pupuk untuk tanah, tetap bisa menumpuk jadi sampah jika tidak cepat terurai. Selain itu, dalam pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) juga Sejarah Indonesia, anak-anak sering kurang tertarik dan kurang paham dengan baik.

Mereka cenderung menghafal materi tanpa mengaitkannya dengan kehidupan nyata atau membangun kesadaran historis yang membentuk identitas nasional. Misalnya, banyak yang tidak mengenali tokoh-tokoh pahlawan nasional, tidak memahami arti penting sumpah pemuda, atau tidak mampu

menyebutkan makna dari lambang negara Garuda Pancasila.

Gejala lainnya tampak dari rendahnya apresiasi terhadap budaya lokal dan produk dalam negeri. Banyak siswa lebih memilih tontonan, musik, permainan, dan gaya hidup dari budaya asing seperti budaya dari negara Korea, Amerika, dan Jepang. Fenomena ini diperkuat oleh konsumsi media sosial yang masif dan minimnya konten lokal yang menarik dan edukatif bagi anak-anak.

Bahkan saat sedang bergaul biasa, beberapa anak lebih senang menggunakan bahasa lain sebagai cara mereka berbicara, padahal memakai bahasa lokal atau bahasa Indonesia yang benar-benar membuat jarang dipakai. Hasil penelitian ini menampilkan usaha membentuk sifat baik, khususnya yang terkait dengan rasa cinta tanah air, belum berjalan baik di sekolah dasar.

Menanamkan cinta di negara seringkali hanya acara dan tulisan saja, tidak menyentuh perasaan dan praktik dalam kegiatan sehari-hari anak. Nilai-nilai tersebut biasanya diajarkan secara teori dan terpisah dari pengalaman siswa, sehingga kurang bisa meresap dengan baik. Cara belajar juga sangat penting dalam membentuk watak siswa agar selaras dengan nilai-nilai yang ada dalam Profil Pelajar Pancasila.

Para pendidik membantu membangun sifat-sifat seperti tanggung jawab, disiplin, empati, dan kerja sama melalui aktivitas seperti diskusi, presentasi, dan refleksi (Maryani et al., 2023). Contoh yang baik dari guru yang sopan, terbuka, dan adil membantu memperkuat pemahaman nilai-nilai moral. Selain itu, kelas diatur dengan cara yang inklusif, memberikan peluang yang sama bagi semua siswa untuk ikut serta, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan mendorong kemandirian (Sari et al., 2025).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penyebab utama dari lemahnya sikap cinta tanah air pada anak sekolah dasar antara lain adalah pengaruh globalisasi dan media digital, lemahnya keteladanan dari orang dewasa di lingkungan anak, pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual, serta kondisi sosial masyarakat yang semakin individualistik.

Globalisasi yang tidak diimbangi dengan penguatan identitas nasional menyebabkan anak-anak lebih mudah menyerap nilai-nilai luar yang belum tentu sesuai dengan karakter bangsa. Media sosial, sebagai bagian dari kehidupan digital anak saat ini, menjadi saluran utama masuknya budaya asing tanpa filter nilai kebangsaan yang memadai.

Dari seluruh elemen seperti institusi pendidikan, orang tua, komunitas, dan pemerintah untuk memulihkan rasa cinta tanah air pada generasi muda Indonesia. Institusi pendidikan perlu memperkuat pengenalan nilai-nilai kebangsaan dalam setiap pembelajaran, sekaligus mengimplementasikan metode pembelajaran yang fokus pada pengalaman nyata, termasuk proyek sosial, perjalanan ke lokasi bersejarah, dan aktivitas budaya.

Guru bertanggung jawab untuk menjadi teladan yang baik melalui perilaku dan tindakan serta mendidik. Sebagai sarana pengajaran pertama dan terpenting, keluarga harus aktif terlibat dalam menanamkan nilai-nilai nasional sejak dini. Pendidikan karakter yang dijelaskan dari pihak Kementerian Pendidikan Amerika Serikat adalah istilah inklusif yang merangkul semua aspek bagaimana sekolah, lembaga-lembaga sosial terkait, dan orang tua dapat mendukung pengembangan karakter positif anak-anak dan orang dewasa.

Materi karakter meliputi kualitas emosional, intelektual, dan moral dari

seseorang atau sekelompok seperti demonstrasi dari kualitas-kualitasnya dalam perilaku prososial. Penulis berpendapat bahwa pendidikan karakter melingkupi tidak hanya lingkungan sekolah saja. Ruang lingkup pendidikan karakter selain di sekolah adalah di keluarga, masyarakat, instansi pemerintah maupun swasta, serta ruang lingkup di luar negeri.

Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan tanggung jawab suatu bangsa yang hendaknya mendorong anak-anak mereka untuk menghargai produk lokal, mengenalkan lagu-lagu daerah dan lagu kebangsaan, menceritakan kisah para pahlawan dan dengan bangga mewakili Indonesia di berbagai bidang kehidupan.

Pengembangan sikap positif sebagai warga negara di kalangan siswa sekolah dasar sangat krusial untuk mempersiapkan generasi yang berakhlak baik, bertanggung jawab, serta mencintai negara. Pada tahap ini, siswa mengalami perkembangan dalam sikap dan nilai, sehingga pendidikan kewarganegaraan perlu ditanamkan melalui kebiasaan perilaku yang baik, seperti disiplin, kejujuran, menghargai perbedaan, dan mematuhi peraturan. Sekolah berfungsi sebagai tempat utama untuk membantu membangun nilai-nilai ini melalui kegiatan belajar dan interaksi sosial sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran kewarganegaraan, siswa diperkenalkan dengan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara dengan cara yang sederhana dan relevan dengan kondisi nyata. Para guru dapat mengaitkan pelajaran dengan aktivitas sehari-hari, seperti menjaga kebersihan ruang kelas, bekerja sama dalam kelompok, dan menghormati guru serta teman sebaya.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori kewarganegaraan,

tetapi juga dapat menerapkannya dalam tindakan yang nyata di sekolah ataupun di rumah. Selain peran para guru, dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga juga sangat penting dalam membentuk sikap baik sebagai warga negara pada siswa. Contoh yang baik dari guru dan orang tua menjadi acuan bagi siswa dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang benar.

Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat mampu memperkuat pengembangan karakter dan sikap seorang warga negara, sehingga siswa bisa tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli, serta memiliki semangat dan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Anak-anak di sekolah dasar yang berusia antara 6 hingga 12 tahun cenderung meniru sesuai dengan perkembangan mereka.

Sikap meniru ini biasanya berasal dari apa yang mereka saksikan setiap hari, baik itu dari lingkungan sekitar, seperti guru dan orang tua, atau dari tokoh yang mereka kagumi. Ini tentu memberikan keuntungan dalam menanamkan perilaku yang diinginkan. Pendidikan jasmani sangat terkait dengan kegiatan olahraga. Hal ini sangat sesuai karena olahraga membantu perkembangan keterampilan motorik, fisik, pengetahuan, pemecahan masalah, penghayatan nilai seperti sikap, mental, emosional, spiritual, serta sosial, dan juga membentuk kebiasaan hidup sehat.

Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan yang penting dalam membentuk sikap dan karakter siswa. Contoh baik yang ditunjukkan oleh guru, seperti bersikap adil, disiplin, dan menghargai perbedaan, memberi pengaruh nyata terhadap cara siswa bersikap dan berperilaku. Pengembangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang terus berlangsung juga membutuhkan suasana kelas yang mendukung,

di mana nilai-nilai karakter diterapkan melalui aturan kelas, rutinitas, serta interaksi positif antara guru dan siswa.

Oleh karena itu, pembahasan tentang perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan menunjukkan bahwa membentuk sikap dan karakter siswa SD membutuhkan waktu yang cukup lama, bukan hanya dalam waktu singkat, melainkan dengan upaya yang terus-menerus dan menyeluruh. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang disusun dengan tepat, didukung oleh metode yang sesuai dan contoh yang baik dari guru, akan membantu siswa tumbuh menjadi orang yang memiliki karakter, tanggung jawab, dan mampu berperan sebagai warga negara yang baik di masa depan.

Nilai memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun karakter anak-anak di sekolah dasar karena menjadi landasan bagi perilaku dan sikap mereka sehari-hari. Pada tahap ini, anak sedang mulai mengembangkan kepribadian sehingga penting untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kesopanan sedari awal. Nilai-nilai ini membantu anak memahami perbedaan antara baik dan buruk serta memberikan arahan dalam pengambilan keputusan yang benar.

Di samping itu, nilai juga berfungsi sebagai acuan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dengan mendidik anak untuk saling menghargai, berkolaborasi, dan toleran, mereka dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman, guru, dan orang-orang di sekitarnya. Nilai-nilai ini mendorong anak untuk berempati, menghormati perbedaan, serta dalam berpartisipasi dalam belajar maupun dalam kehidupan sosial. Nilai juga berkontribusi dalam menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka.

Melalui pengajaran nilai-nilai positif di lingkungan sekolah, seperti datang tepat waktu, mengikuti peraturan, dan menyelesaikan tugas dengan baik, anak-anak belajar untuk mengenali tanggung jawab atas tindakan mereka. Ini sangat krusial untuk persiapan mereka di masa mendatang. Selain itu, nilai yang diajarkan di sekolah akan menjadi dasar bagi karakter anak dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai moral dan spiritual berperan dalam membantu anak tumbuh menjadi individu yang baik akhlaknya, jujur, dan peduli pada orang lain. Dengan begitu, nilai-nilai ini tidak

Pengembangan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) mempunyai andil besar dalam membentuk watak murid sekolah dasar. Melalui PKN, murid tidak hanya diajari soal ilmu kewarganegaraan, tapi juga ditanamkan nilai moral, etika, juga sikap sesuai Pancasila. Sejak kecil, murid harus dibiasakan agar memahami hak serta kewajibannya sebagai warga negara agar tumbuh menjadipribadi yang bertanggung jawab. Pelajaran PKN yang bagus harus dibuat sesuai keadaan juga dekat dengan kegiatan sehari-hari murid.

Guru bisa mengajarkan hal-hal terbuka dengan kejadian nyata, seperti sikap saling menghargai, tertib di sekolah, juga kerja sama di kelompok. Dengan begitu, siswa lebih mudah memahami serta mendalami nilai-nilai pelajaran yang diajarkan, bukan hanya menghafal konsep. Selain itu, membuat pelajaran PKN perlu menggunakan cara yang aktif juga menyenangkan. Caranya seperti diskusi, bermain peran, simulasi, serta pelajaran berbasis proyek bisa membantu murid mengembangkan sikap jujur, toleran, serta peduli pada sesama.

Melalui kegiatan itu, siswa belajar menyampaikan pendapatnya dengan sopan serta menghargai perbedaan yang ada. Peran

guru pada pengembangan watak lewat PKN amatlah penting. Guru harus menjadi contoh bagi murid dalam mengambil tindakan. Contoh guru dalam menunjukkan sikap tertib, adil, juga bertanggung jawab akan lebih mudah ditiru oleh murid. Dengan dukungan suasana sekolah yang baik, nilai watak dapat tertanam secara terus-menerus.

Oleh karena itu, pengembangan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar adalah usaha penting dalam membentuk watak murid. Lewat pelajaran yang terencana, cara yang tepat, serta contoh guru, murid diharapkan sanggup jadi warga negara yang berwatak baik, cinta tanah air, serta punya kesadaran berbangsa juga bernegara sejak kecil.

PENUTUP

Pengembangan pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dengan nilai-nilai dasar sangatlah penting guna membentuk serta memperkuat watak persahabatan anak-anak di sekolah dasar. Pelajaran ini tidak sekedar menitikberatkan pada memahami bahan secara pikiran, tetapi juga memiliki tujuan membentuk tabiat, nilai-nilai, serta perilaku murid yang sejalan bersama jati diri bangsa Indonesia. Melalui memakai cara yang bersinggungan pada nilai, pelajaran PKN menjadi semakin penting dan cocok dengan kegiatan setiap hari murid.

Integrasi nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, serta semangat nasionalisme dalam pembelajaran PKN mampu membentuk karakter siswa yang cinta tanah air, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sebagai warga negara yang baik. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual, seperti diskusi, kerja kelompok, studi kasus, dan pembiasaan sikap positif di lingkungan sekolah.

Pembelajaran PKN berbasis nilai juga mendorong berkembangnya sikap toleransi, menghargai keberagaman, serta kepedulian sosial pada diri siswa sejak usia dini. Melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna, siswa belajar untuk menghormati perbedaan suku, agama, budaya, dan pendapat, sehingga tercipta karakter kebangsaan yang inklusif dan demokratis.

Keberhasilan terbentuknya pelajaran PKN bernilai luhur sangat bergantung pada tugas pengajar. Pengajar berperan menjadi teladan bertindak, menjadi penuntun membantu murid memahami nilai, juga menjadi pendorong membuat suasana belajar santai. Bantuan dari sekitar sekolah dan ikut serta ayah bunda juga bagian penting agar memperkuat nilai persahabatan yang diajarkan kepada murid.

Oleh karena itu, pembuatan pelajaran PKN yang menekankan nilai-nilai perlu dibuat dengan cara yang ajek serta berkelanjutan di sekolah dasar. Cara ini diharapkan bisa membuat anak muda yang punya watak kebangsaan yang kokoh, punya budi pekerti yang bagus, serta siap berperan sebagai warga negara yang bertanggung jawab di masyarakat, bangsa, dan negara.

REFERENSI

- Andriyana, A., & Idris, M. (2022). Aktualisasi Pembelajaran Real Learning dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan. *EDUEKSOS: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 11(1), 20–34.
<https://doi.org/10.24235/edueksos.v1i1>
- Atmaja, T. S. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 171–179.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31571/jpkn.v8i1.7380>

Aulia, F. N., Millah, N. H., Nurholiza, N., Alfazriani, R. S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Dampak Gerakan Literasi Terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3), 151–160.
<https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i3.811>

Dewanto, R., Ramadhan, A. R., Firdaus, F. F., Hidayat, T., & Mozrapa, E. S. (2023). Menumbuhkan Sikap Karakter Kebangsaan Melalui Pendidikan Sejarah pada Era Disrupsi Abad-21. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(2), 343–350.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1307>

Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>

Fadil, M., Salam, S. F., & Gusmaneli, G. (2025). Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 21–33.
<https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.795>

Maryani, I., Hasanah, E., & Suyatno. (2023). *Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka* (1st ed.). Penerbit K-Media.

Mumpuni, D. A., & Muhibbin, A. (2025). Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)

Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar.

Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(1), 138–152.

<https://doi.org/https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/issue/view/569>

Safitri, L., Muis, J., & Darmayanti, M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning di Sekolah Dasar: A Systematic Literature Review and Bibliometric Analysis. *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo*, 6(2), 46–6.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35334/judikdasborneo.v6i2.5385>

Sari, E. N., Saputra, F. E., Pujiastuti, N., Surayanah, S., & Putri, M. A. (2025). Analisis Penanaman Nilai-nilai Pancasila dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Implementasi Pembelajaran PKN Berbasis Kurikulum Merdeka di SDN 1 Sentul. *JUPERAN: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 04(02), 2559–2564.
<https://doi.org/https://doi.org/10.70294/juperan.v4i02>

Sunaryati, T., Rahmawati, A., Adinda, A. D., Z, A. A. Z., & Qolby, C. R. A. (2024). Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Journal Of Education*, 4(3), 382–390.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i3.469>

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai Untuk Menumbuhkan Karakter Kebangsaan Siswa Sekolah Dasar